

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia yang mencakup seluruh kehidupannya, dan juga merupakan motivasi hidup serta alat pengembangan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh pemeluknya agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Islam juga mengatur hubungan manusia, hubungan manusia dengan keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.

Di samping sebagai pedoman hidup, agama Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui Majelis Taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut (Arifin 2005, 110).

Menurut (Zuhairini 1995, 76), majelis taklim merupakan institusi pendidikan keagamaan non formal dan sekaligus sebagai lembaga dakwah yang memiliki peran penting dan strategi dalam pembinaan kehidupan beragama. Hal tersebut dapat mewujudkan kegiatan masyarakat belajar yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial serta dapat menjadi tempat belajar pendidikan keagamaan, silaturahmi dan tempat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan keagamaan.

Sebagai lembaga dakwah, majelis taklim memiliki tujuan untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya. Apabila ajaran agama Islam telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan

menjauhi segala larangan-larangan Allah SWT dan mengerjakan segala perintah-perintah-Nya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah SWT itu, yang selanjutnya akan tercermin nilai-nilai agama dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moral pada umumnya (Darajat 1982, 68).

Menurut Hasan (Hasan 2005, 87), sebagai salah satu lembaga dakwah yang masih eksis sampai saat ini, majelis taklim diharapkan menjadi benteng penguatan keagamaan melalui peran-peran yang dimilikinya dalam pembinaan keagamaan anggota majelis taklimnya. Sesuai dengan fenomena pada saat ini, banyak bermunculan majelis taklim ditengah-tengah masyarakat, baik yang berupa wirid, kajian kitab-kitab keislaman dan pengajian-pengajian keagamaan lainnya, dengan maksud untuk berdakwah mensyiarkan Agama Islam. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.* (Hanafi 2019, 391)

Menurut Tafsir Jalalain, *(Serulah) manusia, hai Muhammad (kepada jalan Rabbmu) yakni agama-Nya (dengan hikmah) dengan Alquran (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut (dan bantahlah mereka dengan cara) bantahan (yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah-hujah yang jelas. (Sesungguhnya Rabbmu Dialah Yang lebih mengetahui) Maha Mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah. Sebagaimana hal dakwah itu ditegaskan dalam Shahih Bukhari dari *'Abdullah bin 'Amr berkata bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat." (HR. Bukhari).*

Tujuan utama dalam berdakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT, yakni dengan menghimbau manusia untuk melaksanakan apa yang Allah SWT perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Ditinjau dari etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da'ayad'u-da'watan, artinya mengajak menyeru, memanggil (Amin 2009, 1)

Begitupun dengan hadirnya majelis taklim Al-hidayah yang berada di Desa Pajawankidul kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan dakwah Islam dalam rangka pembangunan mental spiritual, juga sebagai sarana penambah ilmu pengetahuan keagamaan dan mempererat ukhwh islamiyah. Organisasi ini terdiri dari kalangan laki-laki remaja dan dewasa serta Kiai setempat selaku pengelola, penggerak, serta pelaksanaan dari kegiatan dakwah tersebut. Diantara kegiatan dakwah yang rutin dilaksanakan oleh Majelis Taklim Al-hidayah adalah berupa wirid, kajian kitab-kitab keislaman dan pengajian mingguan yang dilaksanakan setiap sabtu malam dari pukul 19.00 WIB (sesudah Sholat Isya) sampai 21.30 WIB.

Berdasarkan kegiatan yang diselenggarakan oleh Majlis Taklim Al-hidayah, peneliti tertarik untuk mengamati hasil pemahaman para jama'ahnya dari kalangan laki-laki remaja dan dewasa yang aktif dalam mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut, yang mana pengetahuan keagamaan yang mereka peroleh di majelis taklim belum terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya masih maraknya bermain game online bagi kalangan remaja yang sampai lupa waktu, nongkrong sampai larut malam, akhlak berpakaian yang

belum menutup aurat, segi ibadah yang belum melaksanakan shalat berjamaah, rendahnya partisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan diluar majelis taklim dan dari segi akhlak masih belum bisa menjaga perkataan (ghibah).

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Dalam penelitian ini, wilayah kajian yang akan dipilih oleh peneliti yaitu pendidikan agama Islam luar sekolah.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan pokok masalahnya adalah :

- a) Bagaimana peran majelis taklim Al-hidayah dalam membina perilaku keagamaan masyarakat desa Pajawankidul kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan?
- b) Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat di majelis taklim Al-hidayah desa Pajawankidul kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan?
- c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat majelis taklim Al-hidayah dalam membina perilaku keagamaan masyarakat desa Pajawankidul kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran majelis taklim Al-hidayah dalam membina perilaku keagamaan masyarakat desa Pajawankidul kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat di majelis taklim Al-hidayah desa Pajawankidul kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan majelis taklim Al-hidayah dalam membina perilaku keagamaan masyarakat desa Pajawankidul kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah informasi ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan perilaku keagamaan.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran positif kepada semua pihak yang terlibat, terutama bagi :

- a. Jamaah majelis taklim, diharapkan dengan adanya majelis taklim perilaku keagamaan masyarakat lebih baik.
- b. Pengurus majelis taklim, sebagai sarana informasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Peneliti, sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baik secara teori maupun praktik pengalaman, khususnya dalam proses belajar bidang penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti menggambarkan beberapa teori yang menjadi konsep utama yang terfokus dalam penemuan data di lapangan, sehingga objek pembahasan tidak keluar dari konsep terminologi (istilah) yang perlu digambarkan dalam penelitian ini yaitu peran, majelis taklim dan perilaku keagamaan.

Dalam pengertiannya, ‘peran’ dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. (Rivai, 2013 : 56) selanjutnya pendapat lain menyatakan bahwa, peran adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu. (Syaiful 2010, 117)

Sedangkan arti dari ‘majelis taklim’ yakni berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis adaah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari *jalasa* yang artinya tempat duduk, tempat siding dewan (Munawir 2008, 202) Sedangkan kata taklim

dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (*'allama, yu'allimu, ta'liman*) yang mempunyai arti “pengajaran”. (Kustini 2007, 32) Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia pengertian majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul (Departemen Pendidikan 2008, 615)

Menurut Tuty Alawiyah dalam bukunya “*strategi dakwah di lingkungan majelis taklim*”, mengatakan bahwa majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu majelis taklim merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Tuty 1997, 75)

Adapun kata ‘Perilaku’ memiliki arti kelakuan atau tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya (Qodratillah 2011, 403) Sedangkan menurut istilah perilaku adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, ketawa, senang, benci, was-was dan sebagainya (Muhibbin 2010, 125)

Sedangkan keagamaan, dengan kata dasar agama menurut bahasa sanskerta artinya tidak kacau, diambil dari dua suku “a” berarti tidak, “gama” artinya kacau. Agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. (Kahmad 2000, 21)

Dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa peran majelis taklim dalam membina perilaku keagamaan adalah suatu hal yang dapat mendorong seseorang untuk terlibat atau melibatkan diri dalam perkumpulan masyarakat guna meningkatkan pemahaman ilmu keagamaan yang dipimpin oleh toko agama sebagai pemateri atau penceramah, sehingga dapat melahirkan tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama Islam.

Berdasarkan aktifitas yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Al-hidayah, peneliti menemukan sedikit permasalahan yang perlu diamati dan diteliti, yakni hasil pemahaman para jamaah dari kalangan laki-laki remaja dan dewasa yang aktif dalam mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut mengenai pengetahuan keagamaan yang mereka peroleh di majelis taklim yang belum terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peneliti perlu melakukan

penelitian lebih lanjut terkait pelaksanaan kegiatan majelis taklim Al-hidayah dan upaya dalam membina perilaku keagamaan serta faktor pendukung dan penghambat majelis taklim Al-hidayah dalam membina perilaku keagamaan masyarakat desa Pajawankidul kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan.

F. Penelitian Relevan

Sebagai bahan perbandingan penelitian, peneliti mencoba mengambil beberapa referensi penelitian kualitatif dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, hal ini bertujuan agar menjadi rujukan peneliti sebagai pelengkap hasil penelitian penelitian.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang cukup relevan dengan permasalahan yang akan peneliti teliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang diangkat oleh Nurelisa Syamsul (2016) jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Univeritas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar yang berjudul **“Eksistensi Majelis Taklim Annisa dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Ibu Rumah Tangga di Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan Majelis Taklim Annisa yang mampu meningkatkan kesadaran beragama pada ibu rumah tangga di Desa Ulidang dan faktor-faktor yang menghambat serta mendukung Majelis Taklim Annisa dalam meningkatkan kesadaran beragama ibu rumah tangga dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan pendekatan psikologi. Pengambilan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Annisa dalam meningkatkan kesadaran beragama adalah pengajian, tadarus, shalat berjamaah dan mengikuti lomba keagamaan. Terdapat banyak faktor yang mendukung eksistensi Majelis Taklim Annisa yaitu penduduk yang ada di Desa Ulidang seratus persen beragama Islam, dukungan dari Pembina BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) Kabupaten Maje'ne dalam pembentukan BKMT di tingkat Kecamatan dan Desa, bantuan dari Kementrian Agama Provinsi Sulawesi Barat berupa bantuan materil serta dukungan dari pejabat daerah

dan beberapa partai politik. Penelitian ini memiliki kesimpulan bagi Majelis Taklim Annisa agar tetap meningkatkan perannya dalam membina dan meningkatkan kesadaran beragama ibu rumah tangga, diharapkan pula kepada semua pihak yang berkompeten seperti Pembina dan guru/muballigh, agar dapat membantu membina ibu rumah tangga sebagai anggota majelis taklim. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurelisa terfokus pada kesadaran agama saja sedangkan penelitian ini terfokus dengan perilaku keagamaan dan subjek penelitiannya pun terdiri dari kalangan laki-laki remaja dan dewasa.

2. Penelitian yang diangkat oleh Munawaroh (2020) jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga yang berjudul **“Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Studi Pada Kelompok Pengajian Ahad Pagi di Desa Kadirejo Kecamatan Pabean Kabupaten Semarang”**. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran dalam pembinaan keimanan masyarakat, membina keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui kegiatan bahsul masail di Ahad legi, pemberdayaan kaum duafa dengan diadakannya kegiatan santunan anak yatim setiap bulan Muharram, sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, sehingga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Munawaroh dengan penelitian ini yaitu, sama meneliti majlis taklim dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan Munawaroh terfokus pada pemahaman agama saja sedangkan penelitian ini terfokus dengan perilaku keagamaan.
3. Penelitian yang diangkat oleh Mita Permatasari (2016) dari jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang berjudul **“Peran Majelis Taklim Al-Hikmah Dalam Membina Perilaku Keagamaan Warga RT 73 Kelurahan Kebun Bunga Palembang”**. Skripsi ini mencoba mengkaji seberapa jauh tingkat keaktifan dan tingkat perilaku keagamaan serta adakah pengaruhnya terhadap perilaku

keagamaan yang disebabkan oleh kegiatan majelis taklim tersebut, khususnya yang terjadi pada majelis taklim di Dusun I Way Kanan Lampung Tengah terhadap perilaku keagamaan para Jama'ahnya (ibu rumah tangga). Persamaannya sama-sama meneliti mengenai peran majelis taklim dalam membina masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian Mita Permatasari dengan penelitian peneliti diantaranya subjek penelitian peneliti jamaahnya dari kalangan laki-laki remaja dan dewasa, tempat penelitian peneliti di Majelis Taklim Al-hidayah Desa Pajawankidul kecamatan Lebakwangi kabupaten Kuningan.

